

FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Permulaan-Permulaan Filsafat Pendidikan

Humanisme Relativistik

Pemunculan kaum Sofis.

Kaum Sofis, orang-orang yang cerdas, datang ke Athena untuk mendidik orang-orang Athena dalam kewarganegaraan, mempersiapkan mereka secara penuh dan cepat untuk dapat memperoleh tempat dalam sistem kekuasaan Athena. Sebagian orang memuji kaum Sofis, sebagian penduduk mengecamnya karena arogansi intelektual dan kekacauan pendidikannya. Mereka menuduh kaum Sofis dengan nihilisme moral dan relativisme intelektual, dan tuduhan ini kuat adanya, karena kaum Sofis menolak untuk mengakui bahwa moralitas adalah sesuatu yang lebih dari sekedar yang dipikirkan banyak orang sebagai baik atau bahwa kebenaran lebih berharga ketimbang kebenaran yang dapat ditemukan dalam seni berbicara. Menurut kaum Sofis, jika makna kebajikan itu adalah misteri, maka “kebajikan itu dapat diciptakan” menjadi prinsip moral mereka. Sama halnya, jika kebenaran itu terkubur dalam untuk dapat ditemukan oleh manusia, maka skeptisisme harus dipraktekkan dengan kekuatan argumentasi yang lebih baik.

Kaum Sofis menciptakan pengajaran yang cepat, langsung, dan praktis. Tujuan mereka agar warga negara Athena dapat partisipatif, sukses sosial dan politis dalam kehidupan bernegara. Selama ini kehidupan negara/masyarakat Athena dikuasai oleh tradisi, mitos, dan dongeng-dongeng yang pada akhirnya memarginalkan sebagian penduduk Athena. Kaum Sofis mengajari para muridnya dengan apa yang paling mereka butuhkan: *the art of speaking*. Pendekatan pedagogi mereka bersifat inovatif dan orsinil pada waktu itu.

Inovasi-inovasi Skolastik kaum Sofis

Kaum Sofis menempatkan diri mereka sebagai guru, bukan pemikir, dan kecenderungannya kurang untuk mengubah pemikiran filosofis murid mereka. Tujuan

mereka mengajarkan kesuksesan sosial dan politik. Mereka progresif dalam tataran kebijakan pendidikan, dan inovatif dalam tataran pedagogi.

Mereka adalah guru-guru profesional yang turut menentukan upah mereka: Ketika keadaan murid kompetitif, harga mereka turunkan agar tetap dapat murid dan ketika murid mereka kaya, harga mereka tinggikan agar kehidupan mereka sejahtera. Protagoras, unggulannya memungkinnya untuk berbuat demikian, menuntut upah sepuluh ribu *drachmas* untuk sebuah kursus kewarganegaraan, dan pada waktu itu satu *drachma* adalah upah harian seorang pekerja di Athena.

Kaum Sofis mengasumsikan bahwa pengetahuan dapat memperbaiki karakter. Mereka membuang konsep aristokratis bahwa kebajikan adalah sebuah anugrah natural. Mereka mengadopsi kebijakan bahwa pengajaran bertanggungjawab untuk menciptakan warga negara yang efektif dan sukses, dan lebih lagi, memperkenalkan sebuah pengaruh liberal pada teori pendidikan dengan mengutamakan asuhan (*nurture*) ketimbang anugrah alam (*nature*).

Mereka melanjutkan inovasi mereka dengan mereformasi keseluruhan struktur pendidikan klasik dengan memasukkan tujuan-tujuan literari dan intelektual. Olah raga disingkirkan dari gymnasium-gymnasium tua, dan pada akhirnya, pengajaran Sofistik diterima lebih luas, anak-anak (laki-laki) sekolah meninggalkan lapangan permainan dan masuk ke ruang kelas. Dengan merosotnya pendidikan olah raga, Sofis, di ujung abad ke lima SM, telah mendirikan apa yang sekarang kita kenal sebagai *a literary secondary education*, sebuah tipe baru pendidikan tinggi, pengajaran yang paling maju dalam abad ke lima Athena.

Mereka mensponsori kurikulum baru dan bidang-bidang pengetahuan baru: Bahasa dan logika ditingkatkan, dan studi-studi dalam tata bahasa dan literatur dipromosikan sebagai prasyarat esensial bagi ilmu dan seni retorik/berbicara/pidato. Literatur dan matematika bertugas membentuk pengetahuan dan disiplin.

Situasi yang ditimbulkan kaum Sofis telah menstimulasi sejumlah pemikir seperti Plato, Isocrates (436-338 SM), dan Aristoteles, untuk berpikir lebih jauh tentang tujuan-tujuan dan cara-cara pendidikan.

Humanisme Sainifik

Ketika relativisme membiarkan segala hal dalam keraguan dan membiarkan pendidikan melakukan apa yang paling menguntungkan pada sementara waktu, maka humanisme saintifik mengikuti sebuah titik ukur yang *critical points*-nya adalah kebenaran dan kebajikan, dan keduanya ini bukanlah bersifat kebetulan dalam waktu dan tempat. Keduanya berdiri pada lapisan tanah keras ilmu dan filsafat.

Warganegara harus berbuat. Tetapi perbuatan membutuhkan awalan (*antecedent*) yang pasti dan tidak dapat rusak: pengetahuan otentik tentang apa yang harus dilakukan. Ini menjadi kurikulum inti sekolah, terbentuk oleh ilmu dan matematika, unsur-unsur fundamental ilmu zaman tersebut, terdiri atas mata pelajaran: aritmatika, musik, geometri, dan astronomi.

Perhatian Plato pada Pendidikan

Kaum Sofis, sebagaimana pengakuannya mengajarkan kebajikan kepada para pemuda agar menjadi warga negara yang efektif dan sukses secara sosial. Plato mempertanyakan, kebajikan khusus apa yang diajarkan oleh Sofis seperti Protagoras ini, apa hakikat kebajikan yang ia ajarkan.

Pengajaran tentang Kebajikan

Plato, diwakili oleh gurunya Socrates, mengakui bagaimana pendidikan populer kaum Sofis dapat meningkatkan orang-orang dari kehidupannya yang lama dengan memberi mereka kecakapan-kecakapan tertentu dalam kata-kata, dengan menghiasi mereka dengan berbagai sarana budaya, dan dengan mengkomunikasikan kepada mereka berbagai kepriawaian politik, tetapi ia menolak mengakui capaian-capaian pendidikannya sebagai

tanpa batas. Dengan menjanjikan mengajarkan kebajikan, kaum Sofis memasuki bidang pendidikan moral dan tampak abai pada perbedaan antara mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan melakukannya. Optimisme tanpa batas mereka tentang apa yang dapat dilakukan pendidikan menggoda mereka untuk mengadopsi teori yang mengakui bahwa kebajikan batin dapat dikomunikasikan semudah seperti seni berpikir. Mereka menyatakan bahwa mereka memiliki rahasia untuk pengajaran kebajikan politik, untuk mengajarkan bagaimana menjadi warganegara yang baik pada orang-orang. Kritik Socrates bukan atas persoalan teknik pedagogi, karena keahlian teknis kaum Sofis memang tidak perlu dipertanyakan, tetapi adalah atas makna fundamental dari kebajikan. Socrates ingin Protagoras menjawab teka-teki tentang bagaimana seorang yang skeptis seperti dirinya, yang tidak mempercayai kebenaran, dapat menganggap kebajikan-kebajikan yang ajarkan sebagai valid. Jika Protagoras berjanji akan membuat muridnya, Hippocrates, lebih baik dari hari ke hari melalui perkuliahannya, siapa yang mendefinisikan kebaikan itu?

Guru dalam teori seorang Sofis, Protagoras, tidak harus mengetahui apapun tentang hakikat kebajikan, karena guru bukan bertanggung jawab untuk kebenaran tetapi untuk apa yang dianggap benar oleh mayoritas orang.

Socrates tahu, sebagaimana kita juga, betapa sulitnya memahami pendapat publik pada zaman kuno tersebut. Baik Sofis maupun siapapun tidak akan dapat memahami pertimbangan mayoritas secara meyakinkan. Tetapi ini sebuah kelemahan kecil dari Protagoras. Kelemahan terbesarnya, yang fundamental, adalah pengabaian kemampuan berpikir manusia untuk memahami kebenaran secara mutlak. Kelemahan inilah yang ingin diserang oleh Plato.

Jenis pengetahuan yang dipuja oleh Socrates adalah yang dimatangkan melalui disiplin lama bertahun-tahun dalam studi ilmiah dan filosofis oleh orang-orang yang dianugrahi bakat oleh alam dengan kesadaran yang superior, dan ini bukan jenis pengetahuan yang dimaksud oleh Protagoras ketika ia mengklaim bahwa ia mampu mengajarkan kebajikan.

Pengetahuan memang basis untuk perbuatan, dan pengetahuan, lagipula, dapat membantu kita memilih perbuatan yang lebih baik, tetapi pengetahuan dibeli dengan upaya dan kemampuan yang berharga tinggi. Pengetahuan diperuntukkan bagi hanya segelintir orang yang memiliki kesadaran yang bagus. Orang-orang yang berkesadaran bagus ini mampu mengangkat masyarakat ke atas melampaui tahapan pendapat yang baik, tahapan terbaik yang dapat dicapai oleh manusia, dan mengarahkan pada perbuatan yang baik yang diperkaya oleh ajaran-ajaran kebenaran yang solid.

Humanisme saintifik Plato fundamental-fundamentalnya diadopsi oleh murid terkenalnya, Aristoteles. Di Lyceum, sekolah Aristoteles yang hebat, dan dalam filsafat deduktifnya yang cermat, Aristoteles memisahkan diri dari idealisme filosofis Plato dan menemukan kebenaran, yang dapat menjadi dasar bagi perbuatan, sebagai hasil dari capaian intelektual ketimbang sebagai sebuah penumbuhan intuisi. Kebenaran Plato adalah spiritual dan rasional; kebenaran Aristoteles adalah material dan eksperimental. Bagaimanapun, dalam kedua tokoh ini, humanisme saintifik dipertahankan sebagai satu-satunya dasar yang bermakna untuk pendidikan manusia. Dari sumbernya di Athena humanisme saintifik berkembang memasuki dunia Hellenistik untuk bersaing dengan humanisme literari dari Isokrates.

Humanisme Literari

Humanisme literari dikembangkan oleh Isokrates. Isokrates menuduh kaum Sofis dan guru-guru pelajaran politik lainnya (Plato dan para pengikutnya) sebagai gadungan. Kaum Sofis mengajarkan kecakapan berpidato secara cerdas sementara sepenuhnya mengabaikan kebenaran. Guru-guru yang lainnya bermaksud mencari kebenaran, tetapi oleh suatu hambatan, menghindari kebenaran, dan membiarkan para muridnya dalam perjalanan panjang yang sia-sia dan tanpa akhir.

Isokrates mengasumsikan bahwa kebenaran tertinggi tidak mungkin untuk diraih. Ia bertujuan para murid mampu mempertahankan pandangan mereka dalam perselisihan dan

debat politik, dan pada saat yang sama mengabdikan diri mereka pada proposisi bahwa kehidupan politik hendaknya didominasi oleh sebuah prakonsepsi tentang apa yang terbaik untuk masyarakat Athena. Krikulum sekolah Isocrates berisi pengetahuan yang telah diuji melalui tes ketat pengalaman kehidupan. Di samping itu, untuk membuat para muridnya memiliki pengetahuan yang cocok, mereka harus mempelajari literari puisi-puisi Yunani yang bernilai tinggi, dan ini dimulai dengan karya Homer. Informasi dan kecakapan imitatif ini, bagaimanapun adalah alat untuk sampai pada suatu tujuan, dan tujuannya adalah sebuah kecakapan untuk menggunakan bahasa tulis dan lisan secara efektif.

TEORI	JURU BICARA UTAMA	TUJUAN PENDIDIKAN
Humanisme Relativistik	Protagoras (481-411 SM) Kaum Sofis	Kebenaran tidak dapat diraih oleh manusia, maka tampilan kebenaran dapat berperanan sebagai kebenaran itu sendiri. Pendapat harus didukung oleh argumentasi yang lebih baik.
Humanisme Saintifik	Socrates (469-399 SM) Plato (427?-347 SM) Aristoteles (384-322 SM)	Pengetahuan bisa jadi bukan merupakan kebaikan, tetapi pengetahuan adalah suatu fundasi yang esensial untuk perbuatan etis.
Humanisme Literari	Isocrates (436-338 SM) Cicero (106-43 SM) Quintilian (35-97 M)	Kebajikan adalah sebuah anugrah yang natural yang dapat diperbaiki dengan penumbuhannya. Pendidikan dalam penggunaan kata-kata dapat membuat orang-orang yang saleh secara natural menjadi lebih efektif dan menciptakan orator yang sempurna: "Orang baik yang piawai dalam berbicara".

MASALAH-MASALAH BARU BAGI FILSAFAT PENDIDIKAN

Tujuan Pendidikan Kristian

Para pendidik Kristian sejak awal keberadaannya sudah memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan, tidak seperti para filsuf pendidikan yang berupaya mengungkap rahasia hakikat kebajikan dengan cara berfilsafat secara murni bebas dari pengaruh dogma agama. Mereka menemukan bahwa tujuan hidup adalah keselamatan abadi, maka tujuan pendidikan adalah mengajarkan hal ini.

Kewajiban berat ini harus diterima secara serius oleh setiap orang tua, dan oleh setiap guru yang komitmennya jelas, tetapi sebelum Constantine (288?-337) melegalkan Kristianitas pada tahun 313 kaum Kristian tidak terdorong untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Roma. Kapanpun mereka berbicara tentang pendidikan Kristian yang mereka maksud adalah pembentukan moral dan religiusitas, dan sudah sejak lama mereka ragu pada kemampuan sekolah untuk membantu mereka. Sekolah-sekolah pada waktu itu berisi kurikulum dari Humanisme Saintifik yang jika bukan anti-Kristian, sekurang-kurangnya tidak-Kristian.

Transisi Humanisme Religius

Untuk bersaing secara sesuai dalam masyarakat Roma kaum Kristian membutuhkan semua keistimewaan yang dimiliki oleh budaya literari, yang selama berabad-abad, telah menjadi tema-tema favorit dalam wacana-wacana dalam filsafat pendidikan. Grammar, logika, dan rethorika adalah unsur-unsur pokok dari sebuah pendidikan yang layak, dan sekarang kaum Kristian terpaksa harus memiliki mereka juga. Akan tetapi dapatkah mereka memperoleh pendidikan literari yang biasa, tanpa secara bersamaan terinfeksi oleh paganisme (*pagan*, penganut religi politeistik di Romawi Kuno). Para pendidik Kristian, yang meyakini hakikat manusia dan mengetahui dengan pasti tujuan tertinggi pendidikan, menghadapi pertanyaan yang sulit tentang apa yang akan diajarkan dalam

rangka menyediakan kesempatan yang sama bagi murid-murid mereka untuk sukses temporal. Masalah mereka sekarang adalah bagaimana pelajaran klasik tersebut di ajarkan tanpa merusak kepercayaan religius mereka?

Menempa sebuah kompromi kurikuler

Di Kawasan Timur, sangat mungkin di Alexandria, Clement (150?-220?) menerima pelajaran klasik. Diajarkan secara tepat, ia berkata, sebuah kurikulum yang diisi dengan literatur klasik dapat menyumbang pada toleransi, dan terlebih lagi, cita-citanya sejalan dengan kepercayaan Kristian.

St. Jerome (340?-420) bisa jadi seorang Kristian Barat pertama yang menawarkan solusi kompromis antara pendidikan literari dengan pendidikan Kristian untuk pelajaran di sekolah. Ia seorang sarjana yang hebat dan sedemikian dedikatif pada kepercayaannya yang teladan asketismenya merupakan potret sebuah kehidupan Kristian yang ideal. Ia menyarankan kaum Kristian masuk ke sekolah dan mengeksploitasi material literari yang ada, memberikan perhatian hanya pada unsur-unsur gaya—seperti ilustrasi-ilustrasi grammar dan retorika—dan mengabaikan isi—cerita-cerita, yang disampaikan oleh penulis-penulis klasika. Formula Jerome ini disebut “formal study”, dipraktekkan di sejumlah sekolah Kristian kapanpun pelajaran klasika dipelajari selama ribuan tahun yang akan datang.

Formula Jerome ini memuat bahaya, dapat meng-kontaminasi kepercayaan Kristian. St. Augustine (354-430), mengajukan formula yang lebih realistik dan *manageable* untuk kompromi. Rancangan kompromis Augustine cukup sederhana untuk diikuti dan cukup komprehensif untuk menjadi efektif. Ia berkata agar para sarjana Kristian mempelajari klasika dari kaum *pagan*, buku-buku ini umumnya dianggap berisi kebijakan-kebijakan universal, dan kemudian yang bertentangan dengan kepercayaan dan moral Kristian dipisahkan. Murid-murid Kristian dapat menguasai prinsip-prinsip menulis dan berbicara secara benar melalui pelajaran dari buku ajar grammatikal dan retorikal yang dipersiapkan secara khusus. Di samping menemukan sebuah solusi yang dapat

dikerjakan, kompromi Augustine memperkenalkan instrumen pedagogis antologi dan buku ajar.

Solusi Augustine diterima banyak guru sekolah hingga tengah abad ke-12. Solusi ini tekanannya, sesuai dengan pendidikan klasika atau literari, pada *public oration* (pidato publik). *Ornamental oratory* yang demikian, menurut Quintilian, seorang inovator berikutnya sesudah Augustine, sudah usang. Quintilian menghendaki pendidikan mempersiapkan manusia untuk bekerja melayani gereja, negara, dan lapangan kerja. Dunia kerja disoroti melalui kerangka-kerja yang luas dari pendidikan Kristian.

The Seven Liberal Arts

Cassiodorus (480-575) merasakan urgensi masalah pendidikan Kristian. Pada saat itu Roma sudah merosot dan sekolah-sekolah Roma menghilang ditengah kemerosotan politik. Dalam keadaan yang demikian teori pendidikan yang benar, yang dapat memberi arahan dan kuat, semakin dibutuhkan. Menanggapi kebutuhan ini, Cassiodorus menulis sebuah buku kecil yang terkenal, *An Introduction to Divine and Human Readings*, di dalamnya ia membebaskan seni-seni (*arts*) dari penjara kunonya dalam literatur *pagan* dan menempatkan mereka dalam arus-utama praktek pendidikan Kristian. Seni-seni itu adalah tujuh: grammar, retorika, logika, aritmetika, geometri, musik, dan astronomi—dan semua seni ini adalah fundasi untuk semua pelajaran. Kaum Kristian harus menggunakan mereka tanpa mengembangkan afeksi terhadap mereka, karena mereka adalah gerbang yang hendaknya dilalui oleh semua pelajaran sekuler dan illahiah. Tanpa mempelajari seni tersebut, pendidikan Kristian adalah tidak mungkin.

Seni-seni tersebut membentuk kurikulum setiap sekolah Kristian, tetapi studinya tertuju pada efisiensi kerja urusan harian gereja, negara, perdagangan; dan kepandaian berpidato disingkirkan.

Restorasi Pelajaran

Ini, di sekitar abad ke-12 adalah sebuah era kebangkitan semangat pendidikan klasika di Eropa, setelah Roma pudar sinar kejayaannya, sekalipun selama berabad-abad kaum

Kristian yang fundamental tidak berubah. Setiap orang kesetiaan pertamanya pada keluhuran moral, dan kepercayaan selalu superior ketimbang penalaran. Akan tetapi penalaran mempunyai tempat juga dalam sistem keyakinan Barat ini: Ia adalah ornamen terbaik manusia dengan sebuah hak untuk dikembangkan oleh sebuah pendidikan yang baik.

John of Salisbury (1120-1180) adalah salah seorang filsuf pendidikan yang utama. Dalam bukunya, *Metalogicon*, ia berkata bahwa grammar, logika, dan retorika membutuhkan perhatian yang pertama. Penguasaan siswa atas ketiga pelajaran klasika ini memberi kemampuan pada mereka untuk mempelajari lahan subur pelajaran klasik. Asumsinya, klasika berisi semua pengetahuan yang berguna.

Teori pendidikan Kristian telah bergerak jauh dari keraguan awalnya tentang kegunaan klasika. Teori pendidikan abad tengah membuat klasika disambut dengan tangan terbuka, tetapi selalu membatasi kegunaannya pada tataran pelajaran sekuler dimana kecerdasan dibentuk. Tidak seorangpun berpikir bahwa buku-buku dapat mengganti gereja dan keluarga dalam membangun karakter moral dan religius. Jadi, ketika para mahasiswa abad tengah membaca buku, mereka melakukannya dengan maksud mengisi persepsi mereka dengan sebuah dunia yang telah diciptakan Tuhan; buku yang mereka baca tidak mengajari mereka dengan persepsi-persepsi ini.

Adopsi Humanisme oleh Religi

Menjelang memasuki dunia modern, terdapat sejumlah kecil teoriwan pendidikan yang dipimpin oleh Erasmus (1469-1536) dan Philip Melanchthon (1497-1560) yang disebut sebagai humanis religius. Mereka *taking for granted* hampir semua yang dikatakan oleh nenek moyang mereka bahwa klasika adalah kekayaan yang berupa kebijaksanaan-kebijaksanaan sekuler. Menurut Erasmus, klasika jika dibaca secara benar dan dipahami secara utuh, berisi cita-cita yang sama dengan yang dielaborasi dalam kepercayaan Kristian. Kerja keras yang terlibat dalam mempelajari dan menguasai klasika akan memperkaya seorang siswa dengan sebuah disiplin yang dalam analisis terakhir akan melengkapi karakter moral.

TEKANAN KURIKULER	JURU BICARA UTAMA	KEBIJAKAN PENDIDIKAN
Pendidikan Kristian	Pimpinan Kristian	Mempersiapkan kaum Kristian untuk kehidupan abadi dan menghindari kontaminasi dari paganisme.
Humanisme Religius	Clemen dari Alexandria (150?-220?) St. Jerome (340?420) Cassiodorus (480-575) Alcuin (735-804)	Memanfaatkan warisan klasika dalam kurikulum sekolah, tetapi memagarinya dengan penjagaan yang tepat.
Humanisme Klasik	Erasmus (1469-1536) Melanchthon (1497-1560)	Menggunakan klasika untuk mendidik warga yang baik dan Kristian yang beriman. Menekankan pendidikan untuk karakter.